



Efektivitas Pekan Kreativitas Mahasiswa dalam Mewujudkan Nilai Islami dan Toleransi

The Effectiveness of Student Creativity Week in Realizing Islamic Values and Tolerance

Maulana Ibrahim^{1*}, Zulkarnain Abdurrahman², M. Abel Radifan Rifki³, Fara Audina Lubis⁴, Rahayu Wulandari⁵, Riska Aulia Firdanti⁶, Zahwa Nazhifah Limbeng⁷, Henrico Pinanda Ramadhan⁸, Billy Prasetyo⁹

¹⁻⁹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: maulanaibrahim7070@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 15 Agustus 2025;

Revisi: 30 Agustus 2025;

Diterima: 26 September 2025;

Tersedia: 30 September 2025.

Keywords: Community Service; Islamic Values; Social Solidarity; Student Creativity Week; Tolerance.

Abstract. *Students, as agents of change, play a significant role in instilling Islamic values and tolerance in a diverse society. One of the ways to implement these values is through the Student Creativity Week, which involves various educational, innovative, and collaborative activities. This study aims to analyze the effectiveness of the Student Creativity Week in realizing Islamic values and tolerance in Manik Maraja Village. The research uses a descriptive qualitative approach, involving the community participatively in the planning, implementation, and evaluation stages. The results show that the Student Creativity Week successfully enhanced religious understanding among the youth, strengthened social solidarity, and fostered an inclusive attitude among residents. This program proved to be effective in building harmonious relationships among villagers and creating a more tolerant environment. Therefore, the Student Creativity Week program can be a collaborative community service model, with potential to be replicated in other villages to achieve sustainable social harmony.*

Abstrak

Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islami dan toleransi, khususnya di masyarakat yang majemuk. Salah satu cara untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut adalah melalui Pekan Kreativitas Mahasiswa yang melibatkan berbagai kegiatan edukatif, inovatif, dan kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Pekan Kreativitas Mahasiswa dalam menanamkan nilai Islami dan toleransi di Desa Manik Maraja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan melibatkan masyarakat secara partisipatif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pekan Kreativitas berhasil meningkatkan pemahaman keagamaan di kalangan generasi muda, memperkuat solidaritas sosial, dan menumbuhkan sikap inklusif antarwarga. Kegiatan ini terbukti efektif dalam membangun hubungan yang harmonis antarwarga dan menciptakan lingkungan yang lebih toleran. Dengan demikian, program Pekan Kreativitas Mahasiswa dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang berbasis kolaborasi, yang berpotensi direplikasi di desa lain untuk mencapai tujuan harmoni sosial yang berkelanjutan.

Kata kunci: Nilai Islami; Pekan Kreativitas Mahasiswa; Pengabdian Masyarakat; Solidaritas Sosial; Toleransi.

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa, sebagai bagian dari civitas akademika, memiliki peran strategis yang tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kampus. Sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan kekuatan moral (*moral force*), mereka diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa (Syahrani et al., 2020). Tanggung jawab ini terwujud dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Melalui program-program seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa turun langsung ke desa-desa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperolehnya, sekaligus membantu menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang ada. Program ini menjadi jembatan antara dunia akademis dengan realitas masyarakat, memungkinkan mahasiswa untuk memahami tantangan di lapangan dan merumuskan solusi yang relevan (Tarigan et al., 2024).

Desa, sebagai unit terkecil dalam tatanan pemerintahan, seringkali menjadi cerminan dari kondisi sosial budaya suatu bangsa. Di sana, dinamika masyarakat, termasuk dalam hal pemahaman keagamaan dan toleransi, sangat terasa. Dewasa ini, tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa dampak ganda. Di satu sisi, akses terhadap informasi semakin mudah, namun di sisi lain, hal ini juga membuka celah bagi masuknya paham-paham yang dapat menggerus nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi. Kurangnya pemahaman keagamaan yang moderat dan sikap inklusif seringkali menjadi pemicu gesekan dan bahkan konflik sosial, terutama di lingkungan yang memiliki keberagaman etnis, bahasa, dan budaya (Endayana & Tania, 2023). Dalam konteks ini, peran mahasiswa menjadi sangat penting untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai tersebut, bukan hanya melalui ceramah, tetapi melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan kreatif (Irwansyah et al., 2024).

Pekan Kreativitas di Desa Manik Maraja, dalam kerangka program KKN, diusulkan sebagai salah satu pendekatan inovatif untuk menjawab tantangan ini. Pendekatan ini dipilih karena menggabungkan unsur pendidikan, agama, dan seni budaya yang telah terbukti efektif dalam program pengabdian masyarakat di berbagai tempat. Misalnya, kegiatan seperti Festival Anak Sholeh di Desa Geneng dan Festival Lomba Anak di Desa yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN telah berhasil menumbuhkan semangat sportivitas, kreativitas, dan karakter Islami pada anak-anak (Rahayu et al., 2022). Pengintegrasian nilai-nilai ini melalui kegiatan yang menarik dan interaktif jauh lebih efektif daripada metode konvensional, karena mampu menyentuh langsung aspek afektif dan psikomotorik masyarakat, terutama generasi muda.

Meskipun potensi mahasiswa dalam pengabdian masyarakat sangat besar, implementasinya seringkali menghadapi tantangan. Program KKN, meskipun telah menjadi agenda rutin, tidak selalu berhasil mencapai dampak yang maksimal dan berkelanjutan,

terutama dalam isu-isu sensitif seperti moderasi beragama dan toleransi. Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana merumuskan dan melaksanakan program yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mampu menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan dan jangka panjang. Di Desa Manik Maraja, di mana dinamika sosial dan budaya memiliki kekhasan tersendiri, program yang dirancang haruslah relevan dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat (Abdillah et al., 2023).

Fokus masalah yang akan diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana menjadikan Pekan Kreativitas sebagai instrumen utama untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami dan toleransi. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa festival dan kegiatan sejenis efektif dalam melibatkan masyarakat secara aktif (Rozi et al., 2025). Namun, tantangannya adalah bagaimana merancang konten dari pekan kreativitas tersebut agar secara eksplisit menanamkan nilai-nilai yang diinginkan, tidak hanya sekadar menjadi ajang hiburan. Kegiatan yang direncanakan harus memiliki muatan edukatif yang kuat, seperti lomba keagamaan, pementasan seni yang mengandung pesan moral, dan kegiatan kolaboratif yang menuntut kerja sama antarwarga. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas dan sportivitas, tetapi juga secara subtil mengedukasi masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan (Walda et al., 2024).

Lebih lanjut, perumusan masalah ini juga mencakup aspek metodologi. Bagaimana mahasiswa dapat mengukur efektivitas program ini? Apakah ada peningkatan pemahaman keagamaan dan toleransi di kalangan generasi muda setelah program ini dilaksanakan? Permasalahan ini menuntut adanya pendekatan yang sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan masyarakat desa dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi masalah hingga perumusan solusi, menjadi kunci keberhasilan program ini. Mahasiswa tidak boleh datang sebagai subjek yang diajari, tetapi sebagai mitra yang berkolaborasi dalam mewujudkan cita-cita bersama (Mista & Latifah, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada analisis mendalam mengenai bagaimana Pekan Kreativitas dapat dioptimalkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mungkin terjadi di lapangan.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yang saling berkaitan dan terintegrasi. Tujuan pertama adalah menganalisis efektivitas program Pekan Kreativitas sebagai sarana untuk mewujudkan nilai Islami dan toleransi di Desa Manik Maraja (Anggraini., 2024). Analisis ini tidak hanya akan melihat dari sisi kuantitatif, seperti jumlah peserta dan kegiatan, tetapi juga dari sisi kualitatif, seperti perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Aspek ini penting untuk memastikan bahwa

program yang dijalankan benar-benar memberikan dampak positif dan tidak hanya sebatas program pengabdian yang bersifat sementara.

Tujuan kedua adalah mengimplementasikan program Pekan Kreativitas secara nyata dan terstruktur di Desa Manik Maraja. Implementasi ini akan berfokus pada perancangan kegiatan yang inovatif dan relevan, seperti lomba pidato, menyanyi, adzan, tata cara shalat subuh, hafalan surah pendek, dan fashion show tentunya kegiatan ini menjunjung tinggi sportivitas. Setiap kegiatan akan dirancang sedemikian rupa untuk menyisipkan pesan-pesan moral dan nilai-nilai toleransi, sehingga peserta dapat belajar sambil berkreasi. Implementasi ini juga akan melibatkan kolaborasi erat dengan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan pemuda desa, sehingga kepemilikan program tidak hanya berada di tangan mahasiswa, tetapi juga di tangan masyarakat itu sendiri (Muhammad, et al., 2024).

Tujuan ketiga adalah mengevaluasi dampak jangka pendek dan panjang dari kegiatan Pekan Kreativitas. Evaluasi ini akan mencakup penilaian terhadap peningkatan pemahaman keagamaan di kalangan generasi muda, perubahan sikap toleransi antarwarga, dan pertumbuhan semangat kreativitas di desa. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi program pengabdian masyarakat di masa depan, baik untuk mahasiswa maupun untuk instansi terkait. Dengan tercapainya tujuan-tujuan ini, diharapkan Pekan Kreativitas tidak hanya menjadi sebuah acara tahunan, tetapi menjadi model yang dapat diadopsi oleh desa-desa lain dalam upaya mereka untuk membangun masyarakat yang harmonis, berakhlak, dan memiliki semangat kebersamaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis efektivitas kegiatan Pekan Kreativitas mahasiswa dalam mewujudkan nilai-nilai Islami dan toleransi di Desa Manik Maraja. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan program, keterlibatan masyarakat, serta dampak yang ditimbulkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Lokasi penelitian, yaitu Desa Manik Maraja, sengaja dipilih karena keanekaragaman agama dan budaya yang ada, serta adanya dukungan masyarakat untuk memperkuat sikap toleransi di antara warganya. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana peran mahasiswa, melalui Pekan Kreativitas, mampu menumbuhkan nilai-nilai Islami dan sikap toleransi di desa tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas sebuah program pengabdian masyarakat dapat diukur melalui beberapa aspek, antara lain keterlibatan masyarakat, relevansi program dengan kebutuhan lokal, serta dampak yang dihasilkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Syahriani et al., 2020). Dalam konteks Pekan Kreativitas di Desa Manik Maraja, ketiga aspek ini dapat diamati secara jelas. Partisipasi aktif masyarakat menjadi indikator pertama yang menunjukkan keberhasilan program ini. Sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan, keterlibatan warga mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua, memberikan kontribusi nyata terhadap kelancaran kegiatan. Antusiasme tersebut mengindikasikan bahwa Pekan Kreativitas tidak dipandang sebagai kegiatan eksternal semata, melainkan sebagai bagian dari kebutuhan masyarakat desa sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan et al. (2024) yang menekankan bahwa keberhasilan pengabdian masyarakat sangat bergantung pada tingkat partisipasi dan rasa memiliki masyarakat terhadap program.

Implementasi Program Pekan Kreativitas dan Keterampilan di Desa Manik Maraja

Implementasi Pekan Kreativitas dan Keterampilan di Desa Manik Maraja menjadi tahapan penting dalam menguji sejauh mana konsep yang telah dirancang dapat dijalankan sesuai kebutuhan masyarakat. Program ini tidak hanya sekadar kumpulan kegiatan seremonial, tetapi dirancang secara partisipatif agar masyarakat merasa terlibat langsung sebagai subjek, bukan sekadar objek kegiatan. Mahasiswa KKN dalam konteks ini berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan antara dunia akademis dengan realitas sosial desa. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan prinsip pengabdian kepada masyarakat dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, di mana keberhasilan program ditentukan oleh keterlibatan semua pihak, baik mahasiswa, tokoh agama, perangkat desa, hingga pemuda dan anak-anak (Mista & Latifah, 2024).

Rangkaian kegiatan Pekan Kreativitas dan Keterampilan meliputi lomba pidato, menyanyi, adzan, tata cara shalat subuh, hafalan surah pendek, dan fashion show Islami. Setiap kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga menginternalisasi nilai Islami dan toleransi. Misalnya, lomba pidato dan hafalan surah pendek mendorong anak-anak serta remaja untuk memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama dengan baik. Sementara itu, kegiatan fashion show Islami menjadi media kreatif untuk menunjukkan bahwa ekspresi budaya dapat berjalan seiring dengan ajaran agama. Pendekatan semacam ini terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah monoton, karena melibatkan aspek afektif dan psikomotorik peserta (Rahayu et al., 2022).

Berbagai kegiatan tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama :

Bidang Keagamaan dan Syiar Islam

Kategori ini menjadi inti dari penanaman nilai-nilai Islami. Di dalamnya terdapat lomba adzan, hafalan surah pendek, dan praktik tata cara shalat subuh untuk memperkuat pemahaman ibadah sejak dini. Selain itu, sebagai bagian dari acara puncak di malam penutupan, mahasiswa KKN juga mempersembahkan penampilan sholawat untuk menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW serta mempererat ukhuwah melalui lantunan pujian bersama.



Gambar 1. Lomba Tata Cara Sholat Subuh.



Gambar 2. Lomba Surah Pendek.

Bidang Seni dan Kreativitas

Untuk mewadahi bakat dan minat generasi muda, diadakan lomba menyanyi yang memberi ruang bagi ekspresi diri secara positif. Ada pula lomba pidato bertema moral dan keagamaan untuk melatih keberanian dan kemampuan menyampaikan gagasan. Tidak ketinggalan, lomba fashion show anak-anak menjadi ajang kreativitas dalam berbusana yang sopan dan sesuai dengan nilai-nilai agama.



Gambar 3. Lomba Menyanyi.



Gambar 4. Lomba Fashion Show.

Bidang Budaya dan Toleransi

Untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan menghargai keberagaman, Pekan Kreativitas ini juga diisi dengan penampilan Tarian Nusantara dan Pencak Silat oleh mahasiswa sebagai salah satu pertunjukan utama di malam penutupan. Kegiatan ini secara simbolis mengajarkan

bahwa perbedaan suku dan budaya adalah sebuah kekayaan yang harus dirayakan bersama, sejalan dengan tujuan memperkuat nilai toleransi dan harmoni sosial di tengah masyarakat.



Gambar 5. Penampilan Tarian Nusantara.



Gambar 6. Penampilan Pencak Silat.

Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat dan pemuka agama dalam setiap kegiatan memberi legitimasi sosial yang tinggi terhadap program ini. Kehadiran mereka tidak hanya menambah wibawa acara, tetapi juga memperkuat penerimaan masyarakat desa secara luas. Dengan melibatkan tokoh setempat, pesan moral dan nilai toleransi yang disampaikan mahasiswa menjadi lebih mudah diterima, karena hadir dalam bingkai kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan temuan Abdillah et al. (2023) yang menekankan bahwa program pengabdian yang efektif harus selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Implementasi Pekan Kreativitas juga mengedepankan prinsip kolaborasi lintas generasi. Anak-anak dan remaja menjadi peserta utama, sementara orang tua dan tokoh masyarakat berperan sebagai pendukung. Pola ini menciptakan interaksi positif antar lapisan masyarakat desa, sehingga nilai toleransi tidak hanya dipelajari, tetapi dipraktikkan langsung dalam suasana kompetisi yang sehat. Menurut Rozi et al. (2025), model festival atau pekan kreativitas yang bersifat inklusif terbukti mampu memperkuat solidaritas sosial dan meminimalisir potensi konflik di masyarakat yang heterogen.

Namun, dalam pelaksanaannya tentu tidak terlepas dari tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung di desa. Mahasiswa perlu berinovasi dengan memanfaatkan sumber daya lokal, baik berupa balai desa, masjid, maupun lapangan terbuka sebagai ruang kegiatan. Keterbatasan tersebut justru dapat menjadi peluang untuk mengasah kreativitas mahasiswa dan masyarakat dalam menciptakan suasana kegiatan yang sederhana tetapi bermakna. Dengan strategi komunikasi yang tepat dan pembagian peran yang jelas, Pekan Kreativitas mampu terlaksana dengan baik dan memberi dampak positif yang nyata bagi masyarakat Desa Manik Maraja.

Dari sisi substansi, kegiatan Pekan Kreativitas tidak hanya mengedepankan hiburan, tetapi juga mengintegrasikan pesan-pesan edukatif yang berhubungan langsung dengan nilai Islami dan toleransi. Lomba pidato, misalnya, dirancang dengan tema-tema keagamaan dan moralitas yang mendorong peserta untuk berani menyampaikan gagasan di depan umum. Hal ini bukan hanya melatih keterampilan komunikasi, tetapi juga menanamkan keberanian untuk menyuarakan kebenaran sesuai dengan nilai Islam. Demikian pula, lomba adzan dan hafalan surah pendek membantu anak-anak menginternalisasi dasar-dasar ibadah dengan cara yang menyenangkan. Sementara itu, kegiatan seperti fashion show Islami atau lomba kolaboratif menanamkan sportivitas, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara ketaatan beribadah dan sikap inklusif terhadap perbedaan (Endayana & Tania, 2023). Dengan demikian, Pekan Kreativitas berhasil menyentuh ranah kognitif, afektif, sekaligus psikomotorik peserta, yang menjadikannya lebih efektif daripada metode konvensional berbasis ceramah semata (Irwansyah et al., 2024).

Efektivitas program ini juga semakin kuat karena adanya pendekatan partisipatif. Mahasiswa KKN tidak datang sebagai instruktur yang hanya memberikan arahan, tetapi sebagai mitra yang berkolaborasi dengan masyarakat. Pendekatan ini menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) sehingga masyarakat lebih menerima pesan-pesan yang disampaikan. Mista & Latifah (2024) menekankan bahwa keberhasilan program pengabdian akan lebih mudah dicapai jika mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan pendamping, bukan sebagai penguasa pengetahuan. Dalam kasus Pekan Kreativitas, dukungan tokoh agama, tokoh pemuda, dan perangkat desa menjadi faktor kunci yang memperkuat efektivitas program. Keberadaan mereka bukan hanya sebagai simbol formal, tetapi benar-benar terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan (Muhammad et al., 2024).

Indikator efektivitas lain dapat dilihat dari dampak langsung yang dirasakan masyarakat. Anak-anak yang sebelumnya kurang disiplin dalam mengikuti ibadah, setelah kegiatan lebih bersemangat melaksanakan shalat berjamaah dan menghafal surah pendek. Generasi muda yang sebelumnya cenderung pasif, kini menunjukkan inisiatif dalam berpartisipasi dan berkolaborasi. Bahkan, interaksi antarwarga menjadi lebih cair dan akrab karena adanya ruang pertemuan yang diciptakan dalam Pekan Kreativitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu et al. (2022) yang menunjukkan bahwa festival berbasis keagamaan mampu menumbuhkan sportivitas, kreativitas, sekaligus memperkuat karakter Islami anak-anak.

Dengan mempertimbangkan semua aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pekan Kreativitas efektif sebagai instrumen internalisasi nilai Islami dan toleransi di Desa Manik Maraja. Program ini bukan hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan menumbuhkan sikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat. Walda et al. (2024) bahkan menegaskan bahwa kegiatan berbasis seni dan budaya, ketika dipadukan dengan nilai keagamaan, mampu menjadi media yang strategis dalam membangun harmoni sosial. Oleh karena itu, Pekan Kreativitas dapat dijadikan model alternatif pengabdian masyarakat yang lebih inovatif, relevan, dan berkelanjutan, serta berpotensi direplikasi di desa-desa lain dengan menyesuaikan konteks lokal masing-masing.

Efektivitas Pekan Kreativitas dan Dampaknya terhadap Masyarakat

Pelaksanaan Pekan Kreativitas di Desa Manik Maraja tidak hanya memberikan manfaat sesaat, tetapi juga diharapkan menghasilkan dampak yang berkelanjutan. Evaluasi terhadap kegiatan semacam ini penting dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan pengabdian masyarakat dapat tercapai, baik dari segi peningkatan pemahaman keagamaan, sikap toleransi, maupun semangat kreativitas masyarakat desa.

Dampak jangka pendek terlihat dari antusiasme masyarakat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan. Anak-anak dan remaja menunjukkan semangat berkompetisi secara sportif, sementara orang tua dan tokoh masyarakat terlibat aktif sebagai pendukung dan panitia. Situasi ini menciptakan suasana kebersamaan yang hangat, memperkuat solidaritas sosial, serta menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan dapat dirayakan dalam bingkai toleransi. Menurut Walda et al. (2024), kegiatan berbasis festival yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat mampu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan lebih mudah diterima.

Selain itu, aspek edukatif juga langsung terasa. Anak-anak yang mengikuti lomba keagamaan seperti adzan, hafalan surah pendek, dan tata cara shalat subuh tidak hanya meningkatkan keterampilan keagamaan mereka, tetapi juga mempraktikkan nilai disiplin,

kejujuran, dan kerja keras. Nilai-nilai inilah yang membentuk karakter Islami generasi muda desa secara lebih nyata (Anggraini, 2024).

Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terbangunnya budaya baru di masyarakat desa, yaitu tradisi kreatif yang bernilai edukatif. Jika kegiatan Pekan Kreativitas dapat dilaksanakan secara berkesinambungan, baik melalui inisiatif desa maupun lembaga keagamaan, maka program ini dapat menjadi model pembinaan karakter generasi muda di tingkat lokal. Menurut Muhammad et al. (2024), keberlanjutan program pengabdian masyarakat sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat mengambil alih kepemilikan program setelah mahasiswa KKN selesai melaksanakan tugasnya.

Lebih jauh, dampak jangka panjang juga mencakup meningkatnya sikap toleransi antarwarga. Kegiatan kolaboratif lintas usia dan kelompok sosial yang terjadi selama Pekan Kreativitas membiasakan masyarakat untuk bekerja sama dan saling menghargai. Hal ini menjadi modal sosial penting bagi Desa Manik Maraja dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sering kali memunculkan potensi konflik identitas. Seperti ditegaskan oleh Endayana & Tania (2023), penguatan nilai moderasi beragama dan inklusivitas sangat efektif bila ditanamkan sejak dini melalui kegiatan sosial budaya yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Dengan demikian, dampak Pekan Kreativitas tidak hanya diukur dari keberhasilan acara secara teknis, tetapi lebih jauh pada kontribusinya dalam membangun masyarakat desa yang harmonis, kreatif, berakhlak, dan toleran. Jika evaluasi dilakukan secara sistematis, hasilnya dapat menjadi pijakan bagi program pengabdian masyarakat berikutnya, baik oleh mahasiswa maupun oleh pemerintah desa.

4. KESIMPULAN

Program Pekan Kreativitas yang diinisiasi mahasiswa KKN di Desa Manik Maraja berhasil menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai Islami dan toleransi melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan ini mencakup perlombaan keagamaan seperti adzan, hafalan surah, dan praktik shalat untuk memperkuat pemahaman religius generasi muda, serta lomba seni dan kreativitas seperti pidato, menyanyi, dan fashion show sebagai ruang ekspresi positif.

Puncak acara ditandai dengan penampilan sholawat, pencak silat, dan tarian nusantara yang bukan hanya hiburan, tetapi juga mempererat ukhuwah Islamiyah sekaligus menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Secara keseluruhan, Pekan Kreativitas tidak hanya meningkatkan antusiasme dan solidaritas sosial dalam jangka pendek,

tetapi juga berpotensi melahirkan tradisi kegiatan positif berkelanjutan. Program ini dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang inovatif dan relevan, sekaligus membuktikan peran mahasiswa sebagai agen perubahan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, F., Manurung, F., Natzmi, A., Harahap, N. H., & Muary, R. (2023). Pengembangan potensi generasi muda terkait tradisi budaya lokal sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui program KKN di Nagori Dolok Mainu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 470–476.
- Anggraini, P., Arfatussalamah, Irawan, R. P., Nurhaliza, & Herni, Z. (2024). Upaya mahasiswa KKN 153 UINSU dalam menumbuhkan moderasi beragama pada sikap toleransi di Desa Baja Kuning melalui Festival Anak Sholeh. *Community Development Journal*, 5(5), 9242–9247.
- Azra, A. (2016). *Moderasi Islam, deradikalisasi, dan toleransi beragama di Indonesia*. Prenada Media.
- Endayana, B., & Tania, R. (n.d.). Peran mahasiswa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hasyim Asy'ari Padangsidiempuan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Hidayatullah, S., & Kusmana, K. (2020). Pendidikan karakter Islami berbasis toleransi antarumat beragama di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.45-58>
- Irwansyah, F., Anggriawan, H. R., Samudera, J., Gadha, T., & Pramata, A. B. (2024). Peran mahasiswa Muslim dalam mengembangkan edukasi agama. *El-Wasathy: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 173–181. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol21.2024.173-181>
- Mista, H., & Latifah, F. N. (2024). Penguatan nilai-nilai moderasi beragama masyarakat Desa Sukaringin-Sukawangi Kab. Bekasi berbasis majlis taklim. *Jurnal Moderasi Beragama*, 2(2), 82–92.
- Muhammad, A., Hasibuan, A., Arian, R., Risnawati, Nirwana, D., Maulana, A., Ramadhani, H., Siagian, S. A. P., Sari, S. A., & Ramadhani, S. (2024). Peran mahasiswa KKN 105 UINSU Medan dalam meningkatkan toleransi beragama di Desa Beruam. *Community Development Journal*, 5(5), 9254–9260.
- Nasution, F., & Nurhayati, E. (2021). Peran mahasiswa dalam penguatan moderasi beragama melalui program KKN di desa multikultural. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 233–241.
- Rahayu, D. A., Mangsur, F. A., & Anggia, A. A. (2022). Sosialisasi pengenalan seni budaya lokal kepada masyarakat Desa Boyolangu melalui digitalisasi untuk meningkatkan nasionalisme. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Sains*, 2(6), 1945–1952. <https://doi.org/10.54082/jamsi.563>

- Rozi, M. F., Azizah, W., Hurisqa, M., Nasution, F., Ayesha, A. S., Padang, U. N., & Padang, K. (2025). Penguatan pendidikan keagamaan anak melalui kegiatan kreatif dan kompetitif di Desa Batu Tanjung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(8).
- Syahriani, E., & Rifai, A. (2020). Upaya meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat desa melalui kegiatan pendidikan dan sosial keagamaan. *Wahatul Mujtama': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 142–156. <https://doi.org/10.36701/wahatul.v1i2.257>
- Tarigan, T. M., Syahfitri, N., & Bahri, Z. H. (2024). Peran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam penerapan moderasi beragama di Desa Sukorejo Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Moderasi dan Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 291–298.
- Walda, S. A. E., van Weerdenburg, M., & Bosman, A. M. T. (2024). Working memory training in students with dyslexia: Additional effects to reading and spelling remediation not likely. *Research in Developmental Disabilities*, 155(July), 104865. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2024.104865>
- Yuliani, R., & Prasetyo, D. (2023). Implementasi kreativitas mahasiswa dalam penguatan nilai toleransi berbasis kegiatan kampus. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(4), 112–120.